

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok sosial pertama bagi individu untuk mengenal dirinya dan kemampuan orang lain.¹ Di dalam lingkungan keluarga ini, anak menerima dorongan, rintangan, dan pengaruh pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk aspek biologis dan psikologisnya. Peranan orang tua dan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk penilaian anak terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungannya. Bagaimana orang tua memperlakukan anak akan memengaruhi apakah anak tersebut akan memiliki penilaian diri yang realistis atau tidak, apakah mereka akan merasa lebih atau kurang dari orang lain. Ini akan sangat memengaruhi cara anak menilai dirinya sendiri.² Dengan kata lain, lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama yang membentuk harga diri anak. Meski cakupannya kecil, keluarga berperan penting dalam membesarkan, mendewasakan, dan mendidik anak.

Faktor lingkungan keluarga yang dapat memberikan dampak bagi anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh terjadi karena adanya interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh meliputi relasi dalamnya proses pemeliharaan, perlindungan, pengajaran, serta pendidikan anak dilakukan.³ Relasi ini merupakan suatu kesatuan dinamis dan interaktif yang akan memengaruhi perkembangan.⁴ Relasi ini juga memiliki implikasi terhadap masa depan anak.⁵ Salah satu implikasi tersebut dapat ditemukan dalam pembentukan harga diri pada anak.

Harga diri merupakan konsep psikologis yang memainkan peran krusial dalam kehidupan individu. Salah satu tokoh utama dalam studi konsep harga diri adalah Christopher J. Mruk. Christopher J. Mruk adalah seorang psikolog yang telah mengembangkan konsep dan pemahaman yang mendalam tentang harga diri. Dalam pembahasannya, ia menegaskan harga diri harus meliputi dua faktor, yakni

¹ Bernard Raho, *Keluarga Berzarah Lintas Zaman* (Ende: Nusa Indah, 2003), hlm. 14.

² Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 27.

³ Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 42.

⁴ Jean Piaget, *Antara Tindakan dan Pikiran*, Terj. Agus Cremers (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), hlm. 60.

⁵ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuiwita et al., jilid 2, edisi ke-X (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 6.

kompetensi dan kelayakan (*Self-Esteem as Competence and Worthiness*). Dua kategori ini, kompetensi dan kelayakan, adalah hal-hal yang berbeda tetapi berkelindan satu sama lain. Keduanya merupakan aspek yang mesti diperhatikan dalam pembentukan harga diri. Hal ini penting agar pembentukan harga diri dapat berjalan efektif dan signifikan. Penekanan yang berlebihan pada satu aspek akan menyebabkan ketimpangan. Dengan menjaga keseimbangan antara kompetensi dan kelayakan, seorang individu dapat memahami harga diri secara komprehensif.⁶

Bertolak dari pandangan tersebut, Christopher J. Mruk kemudian menguraikan tiga jenis dasar harga diri. Pertama, harga diri yang rendah (*Low self-Esteem*). Harga diri yang rendah berarti hidup dalam kekurangan kompetensi dan kelayakan. Kekurangan ini sering menyebabkan individu memiliki pandangan yang kurang positif pada diri. Dari hasil penelitiannya, Christopher J. Mruk menemukan harga diri yang rendah memiliki beberapa variasi. Variasi ini ditentukan oleh intensitas serta ukuran masalah yang dihadapi individu. Terlepas dari variasi bentuknya, “harga diri rendah” umumnya berkaitan dengan hal-hal, seperti kehati-hatian, ketakutan, kekurangan inisiatif, penghindaran konflik, ketidaknyamanan, kecemasan, depresi, dan lain-lain.⁷ Dalam pada itu, harga diri yang rendah tidak bersifat monolitik. Derajat harga diri yang rendah dapat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh variasi pengalaman masa lalu, lingkungan sosial, dan cara individu dalam menghadapi tantangan.

Kedua, harga diri yang tinggi (*High Self-Estem*). Orang dengan harga diri tinggi menunjukkan tingkat kompetensi dan kelayakan yang positif. Christopher J. Mruk menjelaskan orang dengan harga diri tinggi memiliki karakteristik positif, seperti kebahagiaan, inisiatif, keterbukaan, spontanitas, identitas yang aman, dan ketiadaan patologi psikologis.⁸ Orang dengan harga diri tinggi cenderung tidak memiliki penyakit psikis karena lebih baik dalam mengatasi tekanan. Harga diri yang tinggi memiliki dampak positif yang luas pada berbagai aspek kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pengembangan dan pemeliharaan harga diri yang positif

⁶ Christopher J. Mruk, *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-Esteem*, Third Edition (New York: Springer Publishing, 2006), hlm. 23-24.

⁷ *Ibid.*, hlm. 152-153.

⁸ *Ibid.*, hlm. 153-154.

sangat penting dalam perjalanan menuju kesejahteraan mental dan emosional yang baik.

Ketiga, harga diri berbasis kelayakan dan berbasis kompetensi (*Worthiness-Based and Competence-Based Self-Esteem*). Istilah ini digunakan Christopher J. Mruk untuk menunjukkan hasil penelitiannya tentang ketidakseimbangan kompetensi dan kelayakan yang kemudian menimbulkan masalah heterogenitas harga diri. Heterogenitas harga diri merujuk pada ketidakstabilan harga diri yang disebabkan penekanan yang tidak seimbang antara kompetensi dan kelayakan. Christopher J. Mruk menjelaskan heterogenitas harga diri terjadi pada individu yang memiliki ketidakseimbangan kompetensi dan kelayakan.⁹ Dengan ini, Christopher J. Mruk memberikan pemahaman yang mendalam tentang harga diri. Sumbangannya yang berharga terletak pada penekanannya tentang kombinasi faktor-faktor kompleks yang membentuk harga diri. Harga diri tidak bergantung pada faktor tunggal tetapi berkembang dari berbagai faktor yang bervariasi.

Kini, dengan dunia yang terus berubah, teknologi berkembang pesat, dan dinamika sosial yang berubah dengan cepat, orang tua dihadapkan pada tantangan tambahan dalam menjaga anak-anak agar tetap seimbang di tengah arus informasi yang meluap dan perubahan nilai-nilai budaya. Saat orang tua menghadapi kompleksitas dalam membesarkan anak, hal ini dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan membangun harga diri. Masalah finansial, tekanan sosial, dilema moral, konflik batin, dan tantangan psikologis yang dihadapi orang tua dalam proses pengasuhan dapat tercermin pada pengalaman anak. Selain itu, dengan perubahan dinamika sosial dan perkembangan teknologi yang cepat, orang tua dituntut untuk menjaga keseimbangan anak di tengah arus informasi yang meluap dan perubahan nilai budaya. Pertanyaan etis tentang penggunaan teknologi dalam pembesaran anak, tantangan manajemen waktu antara karier dan kehadiran untuk anak, serta beban ekonomi yang semakin berat, semuanya berpotensi memengaruhi pengembangan harga diri anak. Jadi, memahami kompleksitas ini menjadi penting tidak hanya untuk membantu orang tua menghadapi tantangan-tantangan dalam pengasuhan anak tetapi juga untuk memperkuat fondasi harga diri anak seiring dengan pertumbuhan mereka.

⁹ *Ibid.*, hlm. 154-156.

Lebih lanjut, Christopher J. Mruk juga membahas tentang faktor orang tua dalam pembentukan harga diri anak. Hal yang diangkat oleh Christopher J. Mruk adalah gaya pengasuhan orang tua. Di sini, ia sepakat pola asuh orang tua memang berperan dalam pembentukan harga diri anak. Namun, ia juga memaparkan tidak ada satu pun faktor keluarga atau sosial yang sangat signifikan. Beberapa anak dengan orang tua yang “hebat” ternyata memiliki harga diri dan perilaku yang sangat buruk. Sementara itu, banyak anak dengan pola asuh yang buruk ternyata menjadi individu dengan harga diri yang tinggi dan menunjukkan banyak karakteristik serta perilaku yang diinginkan.¹⁰ Melalui penelitian ini, Christopher J. Mruk menunjukkan harga diri pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dia mengafirmasi bahwa pembentukan dan perkembangan harga diri pada anak tidak pernah dipengaruhi oleh faktor tunggal.

Untuk mengatasi kompleksitas masalah pola asuh dan pembentukan harga diri anak, orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang konsep dan perkembangan harga diri. Pengetahuan dan pemahaman yang utuh ini kemudian menjadi pedoman bagi orang tua dalam meningkatkan harga diri anak. Bertolak dari pemahaman tersebut, penulis terdorong untuk membahas dan menguraikan konsep harga diri menurut Christopher J. Mruk. Keseluruhan pembahasan tersebut penulis rangkum di bawah judul **“KONSEP HARGA DIRI MENURUT CHRISTOPHER J. MRUK DAN SUMBANGSINYA TERHADAP POLA ASUH ANAK DALAM KELUARGA.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan **“Apakah sumbangsi teori harga diri menurut Christoper J. Mruk bagi pola asuh anak dalam keluarga?”** Adapun beberapa sub masalah dari permasalahan utama tersebut, antara lain:

1. Bagaimana konsep harga diri Christoper J. Mruk?
2. Apa yang dimaksud dengan pola asuh dan perannya dalam pembentukan harga diri anak?

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 67-68.

3. Apakah sumbangsi teori harga diri menurut Christoper J. Mruk bagi pola asuh anak dalam keluarga?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya ini lahir dari suatu keprihatinan terhadap kekeliruan para orang tua dalam mengasuh anak mereka. Kekeliruan-kekeliruan ini dapat berdampak serius pada perkembangan anak, khususnya dalam proses pembentukan harga diri mereka. Kekeliruan-kekeliruan tersebut dapat menjerumuskan anak pada jenis pribadi dengan harga diri yang rendah.

Karya ilmiah ini memiliki beberapa tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. *Pertama, tujuan umum.* Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memperkenalkan teori harga diri Christopher J. Mruk. Hal itu dimaksudkan agar para peminat psikologi dapat lebih memahami kepribadian manusia melalui telaah harga dirinya dan mendalami proses peningkatan harga dirinya melalui metode-metode yang ditawarkan Christopher J. Mruk. Selain itu, pembahasan tentang teori harga diri juga penting untuk menggugah dan menyadarkan para pembaca, khususnya para orang tua, akan urgensitas keluarga sebagai lingkungan pertama dalamnya konsep diri dan kepribadian anak dibentuk. Hal ini penting agar orang tua bisa menerapkan pola asuh yang tepat dan menghindari kekeliruan dalam proses pembentukan harga diri anak.

Kedua, tujuan khusus. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi penulis untuk menyelesaikan proses studi dan memperoleh gelar Strata Satu (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam memahami dan menjelaskan persoalan dalam karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam menjalankan penelitian kepustakaan ini, penulis menggunakan semua sumber yang bisa dijangkau penulis, seperti buku-buku bacaan, artikel, dan internet (*website*). Dari data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut, penulis akan menguraikan konsep teori harga diri menurut Christopher J. Mruk dan membahas tentang sumbangsinya bagi proses pola asuh serta pembentukan harga diri pada anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini dibagi dalam beberapa pokok bahasan. Pokok-pokok bahasan tersebut meliputi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan. Dalam pendahuluan, penulis akan menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pembahasan khusus tentang Christoper J. Mruk. Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan riwayat hidup Christoper J. Mruk serta segala karya dan teorinya dalam bidang psikologi. Selain itu, penulis juga akan membahas tentang sejarah perkembangan teori harga diri.

Bab III berisikan tentang pola asuh anak dalam keluarga. Dalam bagian ini, penulis menguraikan keluarga dan pola asuh anak dalam keluarga. Penulis juga membeberkan masalah-masalah yang dihadapi orang tua dalam proses mendidik dan mengasuh anak.

Bab IV merupakan bab inti dari karya ilmiah ini. Dalam bab ini, penulis akan membahas kontribusi teori harga diri menurut Christoper J. Mruk terhadap pola asuh anak dalam keluarga. Penulis akan membahas tentang cara atau metode pengasuhan anak dalam keluarga dengan bertolak dari teori harga diri. Keluarga dituntut untuk memperhatikan cara bersikap, bertutur kata, dan berperilaku kepada anak sebagai suatu usaha meningkatkan harga diri anak ke arah yang lebih baik. Penulis juga menunjukkan relevansi teori harga diri menurut Christopher J. Mruk terhadap pola asuh anak dalam keluarga. Dengan bertolak dari teori tersebut, orang tua akan mampu memahami perbedaan harga diri pada setiap orang. Selain itu, orang tua juga akan menyadari urgensi peningkatan kualitas harga diri pada anak.

Bab V merupakan bagian akhir dari penulisan karya tulis ini. Bab ini terdiri atas dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, penulis menyimpulkan keseluruhan isi tulisan. Selanjutnya, penulis memberikan beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh orang tua, pihak pemerintah dan pihak sekolah, Gereja dan IFFK Ledalero dalam hubungannya dengan pola asuh anak.